

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie**Novita Sari¹**¹Jurusan Keperawatan, STIKes Medika Nurul Islam Sigli Aceh; aisrisna260787@gmail.com**Risna²**²Jurusan Keperawatan, STIKes Medika Nurul Islam Sigli Aceh; neilafauzia.nf@gmail.com**Nazira Safitri³**³Jurusan Keperawatan, STIKes Medika Nurul Islam Sigli Aceh; nazirasafi3@gmail.com

Submitted: 26-06-2025

Accepted: 29-06-2025

Published: 30-06-2025

ABSTRACT

Children are a group that is very vulnerable to violence because they are always positioned as weak figures. The impact experienced by children who often experience violence is that they will remember all the acts of violence committed by their parents. This study aims to determine the relationship between parental communication patterns in preventing violent behavior of school-age children in State Elementary School 1 Teubeng, Pidie Regency. This research method uses the Quantitative Analytical method with a cross-sectional approach. The population in this study were 184 parents of students who attended Elementary School 1 Teubeng. The sample in this study was 65 parents of students who attended Elementary School 1 Teubeng. The study was conducted from October 26 to November 06, 2024. The results of this study were that the majority of violent behavior in children was low, 28 people (43.1%) and the majority of parental communication patterns with children were good, 32 people (49.2%), and there was a relationship between parental communication patterns in preventing violent behavior in school-age children at Elementary School 1 Teubeng, Pidie Regency with p values $<value (0.000 < 0.05)$. The conclusion is that there is a relationship between parental communication patterns in preventing violent behavior in school-age children at Elementary School 1 Teubeng, Pidie Regency. Suggestions are expected that parents of students can carry out good communication patterns with their children in order to avoid violent behavior in children.

Keywords: Violent Behavior, Parental Communication Patterns, Students

ABSTRAK

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan karena selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah. Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia Sekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie. Metode penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 184 orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD 1 Teubeng. Sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD 1 Teubeng. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 26 Oktober sampai 06 November 2024. Hasil dalam penelitian ini yaitu mayoritas perilaku kekerasan pada anak yaitu rendah 28 orang (43,1%) dan mayoritas pola komunikasi orang tua pada anak yaitu baik 32 orang (49,2%), dan ada hubungan pola komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia Sekolah di Sd Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie dengan nilai nilai $p < value (0.000 < 0.05)$. Kesimpulannya ada hubungan pola komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia Sekolah di Sd Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie. Saran diharapkan orang tua siswa/siswi dapat melakukan pola komunikasi yang baik dengan anaknya agar terhindar dari terjadinya perilaku kekerasan pada anak.

Kata Kunci: Perilaku Kekerasan, Pola Komunikasi Orang Tua, Siswa/siswi

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan salah satu bagian dari yang tidak baik dilakukan oleh orang tua terhadap anak, adapun bentuk perlakuan kekerasan orang tua terhadap anak yaitu seperti membuat pribadi anak menjadi tidak baik, merusak fisik anak, membuat anak merasa harga diri rendah, malu melakukan apapun, cemas terhadap lingkungan, dapat membuat perilaku anak menjadi orang yang keras, memberi contoh yang tidak baik terhadap yang mana anak juga

bisa melakukan kekerasan terhadap orang lain, serta membuat anak malu dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman-temannya¹.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 rata-rata dari 50% anak atau diperkirakan lebih dari 1 milyar (1.058.776.444) anak-anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan baik secara fisik maupun melalui peluapan emosional serta kekerasan seksual yang sangat tinggi terjadi dari jumlah total populasi anak di dunia hampir mencapai 2 milyar anak².

Hampir seluruh negara di dunia Amerika, Inggris, Eropa, Cina, Australia atau sekitar 88% sudah memiliki undang-undang tentang perlindungan anak korban kekerasan. Namun, hanya sekitar 47% negara yang mengklaim telah menerapkan undang-undang atau menegakkan undang-undang terkait perlindungan anak. Disebutkan bahwa sekitar 40.150 anak usia 0-17 tahun di dunia mengalami kekerasan hingga meninggal dunia. Dengan total 28.160 anak laki-laki dan 11.190 anak perempuan³.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan oleh *Official Statistics of Finland* [OSF], pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.600 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. *Child Maltreatment*, mencatat kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 678.000 kasus sepanjang tahun 2017. Diperkirakan sebanyak 1.770 anak meninggal karena kekerasan tersebut⁴.

Laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) kekerasan pada anak sekitar 120 juta anak di bawah usia 20 tahun di seluruh dunia (sekitar 1 dari 10) telah mengalami kekerasan. Korban pembunuhan di seluruh dunia adalah anak-anak dan remaja di bawah usia 20 tahun, yang mengakibatkan sekitar 95.000 kematian pada tahun 2012. Penindasan pada anak mencaapi 1 dari 3 siswa berusia antara 13 dan 15 tahun di seluruh dunia secara teratur ditindas di sekolah⁵.

Data kekerasan pada anak di sekolah menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) kekerasan pada anak dapat terjadi mana saja. Perundungan berkisar dari yang terendah 7% dari semua remaja di Tajikistan hingga 74% di Samoa dan menyebar luas di semua wilayah dan negara dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Misalnya, 44% remaja di Afghanistan mengalami perundungan, demikian pula 35% remaja di Kanada, 26% di Tanzania, dan 24% di Argentina⁶.

Indonesia saat ini dinilai berada dalam kondisi yang sangat darurat dimana kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat tajam, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2023 jumlah kekerasan pada anak mencapai 18.175 kasus, hingga angka korban mencapai 20.221 anak, dimana angka tertinggi kekerasan yang terjadi adalah anak jenis kelamin perempuan mencapai 14.449 anak (71,46%) dan anak bejenis kelamin laki-laki mencapai 5.772 (28,54%)⁷.

Sementara di Provinsi Aceh dilaporkan sejak tahun 2021 hingga bulan September tahun 2022 sebanyak 2.858 kasus kekerasan terjadi pada anak. Pada tahun 2023 kasus kekerasan pada anak di Aceh mencapai 498 (58,66%) kasus dari 849 kasus kekerasan (41,34%)⁸.

Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Kabupaten Pidie, angka kekerasan pada anak pada tahun 2019 sampai 155 kasus kekerasan. Dimana angka kekerasan seksual pada anak mencapai 85 kasus (54,84%), kasus penelantaran anak mencapai 31 kasus (20%). kasus kekerasan fisik pada anak mencapai 27 kasus (17,42%), kasus kekerasan psikis pada anak mencapai 12 kasus (7,74%)⁹.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan karena selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya, selain itu usia <10 tahun atau kelas IV sekolah dasar masih memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya¹⁰.

Pola komunikasi orang tua yang dikembangkan dalam suatu keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak, sehingga komunikasi antar anggota keluarga sangat diharapkan berlangsung dengan baik untuk mencegah timbulnya gangguan perilaku pada anak. Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan berbagai hal negatif yang berdampak pada anak, dan salah satunya adalah pembentukan dari perilaku kekerasan¹¹.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua siswa kelas I sampai VI yang bersekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie berjumlah 184 orang. sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 65 orang tua siswa menjadi responden penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *simple purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Usia Sekolah
Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin			
1.	Perempuan	52	80,0%
2.	Laki-Laki	13	20,0%
Pendidikan			
1.	SMP	16	24,6%
2.	SMA	42	64,6%
3.	S1	7	10,8%
Umur			
1.	25-35	38	58,5%
2.	>35	27	41,5%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan hasil bahwa dari 65 orang responden dominan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (80,0%). Untuk kategori pendidikan terakhir responden dominan pada kategori SMA berjumlah 42 orang (64,6%). Untuk kategori umur responden dominan berumur 25-35 tahun berjumlah 38 orang (58,5%).

2. Hasil Univariat

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah
Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	10	15,4%
2.	Sedang	27	41,5%
3.	Rendah	28	43,1%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan hasil bahwa dari 65 orang responden dengan perilaku kekerasan dominan pada kategori perilaku kekerasan pada anak sedang berjumlah yaitu 27 orang (41,5%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah
Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	32	49,2%
Cukup	23	35,4%
Kurang	10	15,4%
Jumlah	65	100%

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil bahwa dari 65 orang responden dengan pola komunikasi dominan pada kategori pola komunikasi baik yaitu 32 orang (49,2%).

3. Hasil Bivariat

Tabel 5.4
Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie

Pola Komunikasi Orang Tua	Perilaku Kekerasan Pada Anak				P-Value	
	gi	Sedang		Rendah		
		F	%	F		%
Baik	8	24	2	10	0,00	
Cukup	18	7,4	4	10		
Kurang	1	0	0	10		

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat dari 65 orang tua siswa yang menjadi responden, 32 responden memiliki pola komunikasi baik dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak rendah yaitu 24 orang (75,0%). 23 responden yang pola komunikasi cukup dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak sedang yaitu 18 orang (78,3%). 10 responden yang pola komunikasi kurang dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak tinggi yaitu 9 orang (90,0%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya ada hubungan pola komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 65 orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie, responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (80,0%), jenis kelamin laki-laki berjumlah 13 orang (20,0%). Pendidikan terakhir orang tua siswa yang menjadi responden yaitu SMP berjumlah 16 orang (24,6%), SMPA berjumlah 42 orang (64,6%), S1 berjumlah 7 orang (10,8%). Umur orang tua siswa yang menjadi responden yaitu yang berumur 25-35 tahun berjumlah 38 orang (58,5%), yang berumur >35 berjumlah 27 orang (41,5%).

Hasil menunjukkan bahwa karakteristik orangtua seperti jenis kelamin, pendidikan, usia orangtua ikut mempengaruhi bagaimana orang tua berperilaku pada anak. Seseorang yang berada pada rentang usia >35 di anggap paling cocok untuk mengasuh anak, sesuai dengan tahap perkembangan dewasa muda yaitu mampu berumah tangga dan mengurus anak. Anak cenderung lebih dekat pada ibunya daripada dengan ayah. Hal ini di karenakan ibu lebih banyak memiliki waktu luang dan secara alami memiliki kedekatan emosional yang lebih baik dengan anak dibanding ayah.

Karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa orang tua paling banyak memiliki pendidikan dasar SMA di jelaskan bahwa orang tua yang berpendidikan dasar anak merasa kesulitan menjawab pertanyaan yang di ajukan anak terkait informasi-informasi baru. Kemudian orang tua yang memutuskan bekerja akan kehilangan banyak waktu berharga dengan anak, hal ini menjadi salah satu faktor lemahnya hubungan antara anak dengan orang tua. Maka dari itu orang tua yang bekerja di harapkan tetap meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak tidak akan merasa terabaikan.

2. Perilaku Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 65 orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie. yang perilaku kekerasan pada anak tinggi berjumlah yaitu 10 orang (15,4%), kategori perilaku kekerasan pada anak sedang berjumlah yaitu 27 orang (41,5%), dan kategori perilaku kekerasan pada anak rendah berjumlah yaitu 28 orang (43,1%).

Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga terjadi karena penyalahgunaan kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah serta kurang adanya komunikasi antar keduanya. Orang tua yang memiliki kekuatan fisik ataupun non-fisik (karena status yang tinggi dalam struktur keluarga) atau merasa dirinya superioritas bisa berbuat apasaja, Termasuk melakukan kekerasan terhadap anak. Anak yang berada dalam posisi yang lemah dan dilemahkan tak berada menghadapi perlakuan tersebut¹².

Penelitian yang dilakukan Suryani et al., (2021), mengenai gambaran tindakan kekerasan terhadap anak. tindakan kekerasan terhadap anak yang diterima oleh siswa SMP antara lain dicubit (60,30%), dibentak (57,30%) dan dicaci maki (37,70%). Pelaku kekerasan terhadap anak terbanyak adalah ibu, teman dan ayah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku kekerasan pada anak daam kategori rendah yaitu sebanyak 20 responden (41,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023), kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga didapatkan bahwa kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga ada 197 responden (78%) yang melakukan kekerasan dan 55 responden (22%) tidak ada melakukan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga¹³.

Peneliti berpendapat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dapat menyebabkan emosi

anak kurang stabil dan anak merasa minder di lingkungannya. Anak yang mengalami kekerasan fisik, verbal, psikis maupun mental akan berpegaruh terhadap tingkah laku dia dalam sehari-hari serta dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang melakukan perilaku kekerasan pada anak bisa disebabkan oleh pengalaman masalah, pengetahuan yang kurang, serta bisa jadi karena ekonomi keluarga yang tidak stabil.

3. Pola Komunikasi Orang Tua

Hasil penelitian pada tabel 5.3 bahwa dari 65 orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie, yang pola komunikasi baik berjumlah yaitu 32 orang (49,2%), kategori pola komunikasi cukup sedang berjumlah yaitu 23 orang (35,4%), dan kategori pola komunikasi kurang berjumlah yaitu 10 orang (15,4%).

Pola komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula, apabila komunikasi anak dengan orang tua tidak baik maka tidak baik juga perkembangan terhadap anak tersebut. Suasana komunikasi orang tua dirumah mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan anak. Orang tua harus menjadi rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan anaknya¹⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Rinawati et al., (2017), tentang efektivitas komunikasi antar pribadi anak di sekolah dalam mencegah tindak kekerasan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola komunikasi antara orang tua dan anak pola komunikasi kurang baik 62 responden (33,2%)¹⁵.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh sari (2023) di dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang” didapatkan hasil bahwa pola komunikasi orang tua dan anak menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak¹⁶.

Peneliti berpendapat bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anak, dimana dengan baiknya pola komunikasi dengan orang tua anak bisa bebas bercerita dan menyampaikan permasalahannya yang di alami.

4. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel 5.4 dapat dilihat dari 65 orang tua anak yang bersekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie 32 responden memiliki pola komunikasi baik dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak rendah yaitu 24 orang (75,0%). 23 responden yang pola komunikasi cukup dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak sedang yaitu 18 orang (78,3%). 10 responden yang pola komunikasi kurang dengan mayoritas perilaku kekerasan pada anak tinggi yaitu 9 orang (90,0%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya ada hubungan pola komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie.

Pola komunikasi orang tua merupakan interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak dalam fungsi menyampaikan kesan, keinginan, pendapat, sikap, kejujuran, kepercayaan, kerja sama, penghargaan dan keterbukaan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak- anaknya dengan tujuan untuk bertukar pikiran, sosialisasi nilai-nilai pribadi orang tua dan anak, mengkomunikasikan semua masalah atau keluhan yang dimiliki anak dalam lingkungan keluarga¹⁷.

Kekerasan pada anak merupakan masalah sosial yang berdampak sangat besar terhadap aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Dampak dari kekerasan pada anak adalah anak akan mengalami gangguan emosi, memiliki konsep diri rendah, keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa dan motorik, anak akan menjadi agresif, dan mengalami gangguan hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya. Semua tindak kekerasan yang dilakukan pada anak akan terekam dalam alam bawah sadar sehingga beresiko akan menjadi pelaku kekerasan saat beranjak dewasa¹⁸.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janatri (2023) dimana hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan pola komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan nilai p- value 0,000.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerungan (2021), berdasarkan hasil uji statistik pada pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif memiliki hubungan signifikan dengan nilai p value = $0,002 < 0,05$, dan nilai koefisien korelasi $r = 0,291$ yang menunjukkan arah korelasi kedua variabel positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif di sma Negeri 1 Amurang Barat¹⁹.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dengan hasil 12 responden (25,6%) memiliki pola asuh otoriter dengan responden paling banyak memiliki perilaku kekerasan pada anak usia sekolah yang tinggi yaitu berjumlah 7 responden (14,6%). Terdapat 15 responden (31,3%) responden memiliki pola asuh permisif dengan paling banyak responden memiliki perilaku kekerasan pada anak

yang rendah yaitu berjumlah 7 responden (14,6%). Untuk pola asuh demokratis 21 responden (43,8%) dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah paling banyak ada pada kategori rendah yaitu berjumlah 12 responden (41,7%). Nilai $p=0,033$ dan memiliki keeratan hubungan dalam kategori sedang (0,423)²⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2017) juga sejalan dengan penelitian ini dimana di dapatkan hasil uji *fisher exact* dengan hasil p (0,008) dan *coefficient contingency* sebesar 0,376. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual.

Peneliti berpendapat bahwa pola komunikasi yang baik sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan dapat terhindar dari perilaku kekerasan. Dimana orang tua yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan anak kemungkinan untuk terjadinya perilaku kekerasan pada anak lebih sedikit dibandingkan dengan pola komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua. Pola komunikasi yang baik yang didapatkan dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya peran orang tua dalam kehidupan anak dan keputusan yang diambil oleh anak melibatkan orang tua dan terjadinya interaksi antara anak dan orang tua dan saling mendengarkan, sehingga tidak terjadi perilaku kekerasan yang tidak diinginkan. Responden yang pola komunikasi kurang baik menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak disebabkan oleh adanya pengalaman orang tua terdahulu, pengetahuan yang kurang dan tidak adanya terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

SIMPULAN

1. Perilaku kekerasan pada anak pada anak usia Sekolah Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 28 orang (43,1%).
2. Pola komunikasi orang tua Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie mayoritas berada pada kategori baik yaitu 32 orang (49,2).
3. Ada hubungan Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Teubeng Kabupaten Pidie dengan nilai p -value ($0,000 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Orang Tua/Responden
Diharapkan orang tua melakukan komunikasi yang baik dan benar kepada anak agar terhindar dari terjadinya perilaku kekerasan fisik, verbal, psikis maupun mental.
2. Bagi Sekolah Dasar
Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan tambahan untuk Pemberian informasi kepada orang tua pada saat berkomunikasi dengan anaknya mengenai pola komunikasi orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada anak.
3. Bagi Bidang Keperawatan
Diharapkan dapat menjadi suatu masukan untuk dijadikan pengetahuan dari dampak pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan bidang kesehatan dan keperawatan dapat memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang pola komunikasi yang baik dan dampak terjadinya perilaku kekerasan pada anak.
4. Bagi Peneliti Lainnya
Diharapkan penelitian dapat dijadikan bahan tambahan untuk penelitian lebih lanjut dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan variabel dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antu, M.S., Zees, R.F. and Nusi, R.A. (2023) 'Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), pp. 425–433.
2. World Health Organization, W. (2018). Orientation programme on adolescent health for health care providers. Switzerland: Department of child adolescent health and development (CAH) world health organization. World Health Organization.
3. Apsarini, E. P., & Rina, N. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium*, 10(1), 41-53.
4. Asmariyani, N. P. P. (2019). *hubungan pola asuh orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan pada anak di SDN 3 BATUBULAN kangin gianyar tahun 2019* (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan).
5. Unicef (2021). <https://www.unicef.org/turkiye/en/press-releases/new-global-data-expose-acute-prevalence-violence-against-children-unicef>
6. Bariah, O. and Marlina, R. (2019) 'Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak', *Jurnal Studia Insania*, 7(2), p. 92.
7. Emilda, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak di paud

- anak Musi Palembang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 8(16), 97-108.
8. Gerungan, N., & Egeten, V. J. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Di Sma Negeri 1 Amurang Barat. *Klabat Journal of Nursing*, 3(2), 28-35.
 9. Hidayati, R.W. and Sumiyarini, R. (2019) ‘Gambaran Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMP N 2 Gamping Yogyakarta’, *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), pp. 107– 111.
 10. Indrayati, N., & PH, L. (2019)..Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9. *Informa* 7(2): 118–26.
 11. Janatri, S. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Pgri 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 257-263.
 12. Kadir, Abdul, and Anik Handyaningsih. (2020). “Kekerasan Anak Dalam Keluarga.” *Wacana* 12(2): 133–45.
 13. Kapetanovic, S., Boele, S & Skoog, T. (2019). Parent adolescent communication and adolescent delinquency: unraveling within family processes from betweenfamily differences. *Journal of youth adolescent*. 48(9), 1707–1723
 14. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023). “InfoDATIN Kekerasan Terhadap Anak dan perempuan.” *World Report on Violence and Health (March)*: 1–112.
 15. Khairani, W. (2019) Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Tembunggi Besar). UIN Raden Intan Lampung.
 16. Antu, M.S., Zees, R.F. and Nusi, R.A. (2023) ‘Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja’, *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), pp. 425–433.
 17. Emilda, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak di paud anak Musi Palembang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 8(16), 97-108.
 18. Lestari, S. (2018) Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga, Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga.
 19. Maghfiroh, L. and Wijayanti, F. (2021) Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), pp. 187–193. doi: 10.34035/jk.v12i2.726.
 20. Nova, S., & Sari, A. (2021). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 76-80.